

**PERAN GURU KELAS SEBAGAI MOTIVATOR DAN INOVATOR
DALAM KEAKTIFAN PROSES BELAJAR DI MIN 1 PONOROGO,
KECAMATAN SAMPUNG, KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



OLEH

YUSUF FADILLAH

NIM: 210614027

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Yusuf Fadillah. *Peran Guru Kelas Sebagai Motivator Dan Inovator Dalam Keaktifan Proses Belajar Di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, Skripsi.* Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Faiq Ainurrofiq, M.A.

Kata Kunci: Motivator dan Inovator, Keaktifan

Penelitian ini membahas tentang peran guru kelas sebagai motivator dan inovator dalam keaktifan proses belajar siswa. Penelitian ini menarik untuk dikaji karena motivasi dan inovasi adalah alat dasar untuk menumbuhkan rasa semangat kepada siswa untuk melakukan proses belajar yang baik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara guru kelas memotivasi dan berinovasi untuk keaktifan siswa dalam proses belajar di MIN 1 Ponorogo? Dan apa saja faktor pendukung dan penghambat yang di hadapi dalam memberikan motivasi dan inovasi kepada siswa di MIN 1 Ponorogo?

Jenis penelitian dalam skripsi ini berupa studi kasus, dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik yang penulis pakai untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Guru kelas menggunakan metode yang bervariasi yang sesuai dengan pembelajaran, diantaranya diskusi, demonstrasi, ceramah, tanya jawab, penugasan, dan metode pembelajaran yang sesuai lainnya. Guru kelas menciptakan persaingan atau kompetisi, dengan membuat kelompok, guru memberi nilai dalam bentuk angka, guru memberitahukan hasil belajar siswa, dan guru memberihadiah kepada siswa yang berprestasi. (2) Faktor pendukung guru sebagai motivator dan inovator dalam keaktifan proses belajar siswa di MIN 1 Ponorogo yaitu kesehatan siswa dan kesungguhan siswa dalam belajar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tingkat pemahaman terhadap materi pelajaran yang rendah, dan kurang tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yusuf Fadillah
NIM : 210614027
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : *Peran Guru Kelas Sebagai Motivator Dan Inovator Dalam Keaktifan Proses Belajar Di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Fajri Ainurroffiq, M. A
NIP. 198401302011011008

Tanggal, 26 Juli 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

IAIN Ponorogo





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yusuf Fadillah
NIM : 210614027
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : *Peran Guru Kelas Sebagai Motivator Dan Inovator
Dalam Keaktifan Proses Belajar Di MIN 1 Ponorogo,
Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo*

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 26 Juli 2018

Ponorogo, 26 Juli 2018
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmad, M.Ag
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Ali Ba'ul Chusna, M.S.I. ()
2. Penguji I : M. Nasrullah, M.A. ()
3. Penguji II : Faiq Ainurrofiq, M.A. ()

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad, taufik, serta hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabatnya, serta ulama' yang telah memperjuangkan agama Allah di muka bumi. Berkat rahmad Allah serta petunjuk-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul: *Peran Guru Kelas Sebagai Motivator Dan Inovator Dalam Keaktifan Proses Belajar Di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo*

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, dan masih jauh dari kesempurnaan, walaupun demikian peneliti berusaha untuk menyelesaikan sebaik mungkin. Peneliti juga menyadari bahwa tanpa dorongan, semangat, serta motivasi yang bersifat moril maupun materil dari semua pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan sampai saat ini. Oleh karena itu, peneliti mengungkapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
2. Dr. Ahmadi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK) IAIN Ponorogo.
3. Ali Ba'ul Chusna, M.SI, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Ponorogo
4. Faiq Ainurrofiq, M.A selaku pembimbing yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran dan ketlatenan, serta memberikan saran demi terselesaikannya sekripsi ini.

5. Seluruh Dosen dan segenap civitas akademi IAIN Ponorogo yang telah memberi bekal ilmu dan telah membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan studi.
6. Bapak Widodo selaku kepala sekolah MIN 1 Ponorogo
7. Bapak Jais selaku Guru kelas VI yang telah membantu mengerjakan skripsi ini dengan baik dan benar sehingga dapat selesai pada waktunya.
8. Kedua orangtua ku yang telah memberikan dukungan baik moril, materil, maupun spiritual, sehingga penyusunan ini dapat terselesaikan.
9. Sahabat-sahabatku GMI.A, KKN Badegan-Ponorogo serta PPLK 2 di MIN 1 Ponorogo, dan bagi pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Semoga kebaikan kalian dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT.

Semoga jasa-jasa beliau dapat amal yang benar-benar bermanfaat bagi Agama, Nusa dan Bangsa dan dapat diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang selalu berkah. Amin.....

Ponorogo,

Penulis

Yusuf Fadillah

NIM. 210614027

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7

BAB II : TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN

TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori	11
1. Peran Guru.....	11
a. Pengertian Guru	11
b. Pengertian Peran Guru	12
c. Tugas Guru	12
2. Motivasi.....	14
a. Pengertian Motivasi	14
b. Jenis Motivasi	14
c. Prinsip Motivasi.....	15
d. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Siswa	15
e. Strategi Memotivasi Siswa Untuk Belajar.....	16
3. Guru Sebagai Motivator	17
4. Guru Sebagai Inovator.....	18
a. Pengertian Inovasi	18
5. Pengerian Keaktifan Belajar.....	18

BAB III : METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	20
2. Kehadiran Penelitian	21
3. Lokasi Penelitian.....	21

4. Sumber Data.....	22
5. Teknik Pengumpulan Data.....	22
a. Teknik Observasi	23
b. Teknik Wawancara.....	23
c. Teknik Dokumentasi	24
6. Teknik Analisis Data.....	24
a. Analisis Data Sebelum Di Lapangan	25
b. Analisis Data Selama Di Lapangan Model Miles and Huberman.....	25
7. Pengecekan Keabsahan Data.....	27
8. Tahapan-tahapan Penelitian	29

BAB IV : DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum	
1. Latar Belakang MIN 1 Ponorogo	30
2. Visi, Misi dan Tujuan	32
3. Profil Singkat MIN 1 Ponorogo	39
B. Deskripsi Data Khusus	
1. Peran Guru Kelas Sebagai Motivator dan Inovator Dalam Keaktifan Proses Belajar Siswa di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Ponorogo	43
2. Faktor-faktor yang Menghambat dan Pendukung Uang di Hadapi Guru Kelas VI Dalam Memberikan Motivasi dan	

Inovasi Siswa di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo	47
---	----

BAB V : ANALISIS DATA

A. Analisis Peran Guru Kelas Sebagai Motivator dan Inovator Dalam Keaktifan Proses Belajar Siswa di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Ponorogo	52
B. Analisis Faktor-faktor yang Menghambat dan Pendukung Uang di Hadapi Guru Kelas VI Dalam Memberikan Motivasi dan Inovasi Siswa di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.....	56

BAB VI: PENUTUP

A. Simpulan	60
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT IJIN PENELITIAN

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Lampiran
Lampiran: 1	Jadwal Observasi
Lampiran: 2	Transkrip Observasi
Lampiran: 3	Jadwal Wawancara
Lampiran: 4	Pedoman Wawancara
Lampiran: 5	Transkrip Wawancara
Lampiran: 6	Jadwal Dokumentasi
Lampiran: 7	Transkrip Dokumentasi
Lampiran: 8	Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian
Lampiran: 9	Pernyataan Keaslian Tulisan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa, tanpa pendidikan yang baik mustahil suatu bangsa akan maju. Pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri, serta berkontribusi secara bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas masyarakat dan bangsanya.¹ Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia yang menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam kehidupan.²

Mutu pendidikan terkait erat dengan proses belajar mengajar. Proses belajar-mengajar merupakan serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.³ Proses belajar-mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pengertian belajar maupun mengajar. Dalam belajar siswa melakukan serangkaian perilaku yang kompleks yang hanya dialami dirinya secara individu, keberhasilan proses belajar itu tergantung oleh

¹ Nanang Fatah, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: CV Andira, 2000), 84.

² Hamid Syarif, *Kurikulum* (Pasuruan: Percetakan Garoeda, 1993), 2.

³ Usman Uzer Moh, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),

dirinya sendiri.⁴ Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas atau mutu proses belajar mengajar di kelas adalah kemampuan guru dalam mengajar. Sedangkan keberhasilan guru dalam mengajar tidak hanya ditentukan oleh hal-hal yang berhubungan langsung dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Seperti perumusan tujuan pengajaran dalam pembuatan rencana pembelajaran, pemilihan materi pelajaran yang sesuai, penguasaan materi pelajaran yang sesuai, pemilihan metode yang tepat serta lengkapnya sumber-sumber belajar dan yang memiliki kompetensi yang memadai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan. Untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap

⁴ *Ibid.*, 4.

aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. Tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat interaktif edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses belajar mengajar. Guru juga bertugas sebagai administrator dan evaluator.⁵

Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental dan perbuatan. Dalam sistem pengajaran dengan pendekatan ketrampilan proses, anak didik harus lebih aktif daripada guru. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.⁶ Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan pengajaran, sangat tergantung kepada kemampuan kelas. Kelas yang dapat menciptakan situasi untuk memungkinkan anak didik dapat belajar dengan baik dengan suasana yang wajar, tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran maka diperlukan motivator yang baik.

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, setiap guru akan menghadapi berbagai masalah yakni masalah yang dapat dikelompokkan dalam masalah pembelajaran dan masalah peranan guru sebagai motivator dan inovator, misalnya tujuan pembelajaran tidak jelas, media pembelajaran tidak sesuai. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sosok guru yang profesional, di mana guru yang profesional adalah guru yang tidak

⁵ Isjoni, *Cooperatif Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok* (Bandung: Alfabeta, 2007), 11.

⁶ Ibid., 15.

hanya menguasai prosedur dan metode pengajaran, namun juga sebagai motivator dan inovator yang kondusif. Dalam motivasi dan berinovasi yang kondusif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.⁷ Strategi yang biasa digunakan antara lain: memberikan nasihat, teguran, larangan, ancaman, teladan, hukuman, perintah dan hadiah. Selain itu ada guru yang memotivasi siswa dengan cara yang ketat yakni mengandalkan sikap otoriter tanpa memperhatikan kondisi emosional siswa dan ada pula yang membiarkan siswa secara penuh berbuat sesuka hati.

MIN 1 Ponorogo sebagai salah satu satuan pendidikan madrasah, berusaha untuk meningkatkan keaktifan proses belajar peserta didik dengan inovasi dan ragam cara dari pendidik. Berbagai pendekatan dilakukan baik pendekatan emosional maupun spiritual agar tercipta motivasi dan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu pendekatan yang dilakukan oleh pendidik dalam proses belajar adalah guru memberikan hadiah ataupun game di sela pembelajaran yang memberikan motivasi peserta didik untuk aktif dalam proses belajar⁸

Hal inilah yang menarik bagi peneliti untuk membuat penelitian yang berjudul “*Peran Guru Kelas sebagai Motivator dan Inovator dalam Keaktifan Proses Belajar di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo*”. Lokasi penelitian ini adalah MI Negeri 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. MI ini setiap tahunnya mampu mengantarkan siswanya lulus dengan nilai yang memuaskan.

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 162.

⁸ Observasi dilaksanakan pada tanggal 25 April 2018 pukul 07

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah peran guru kelas sebagai motivator dan inovator dalam keaktifan proses belajar pada kelas VI di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana cara guru kelas memotivasi untuk keaktifan siswa dalam proses belajar di MIN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana cara guru kelas berinovasi untuk keaktifan siswa dalam proses belajar di MIN 1 Ponorogo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang di hadapi guru dalam memberikan motivasi dan inovasi kepada siswa di MIN 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui cara guru dalam memberikan motivasi dan berinovasi belajar kepada siswa di MIN 1 Ponorogo.
2. Mengetahui Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang di hadapi guru dalam memotivasi siswa di MIN 1 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan menambah pengetahuan dalam melakukan inovasi pendidikan dan membantu potensi guru dalam mengajar pada umumnya dan peranan guru sebagai motivator pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat bagi sekolah

Dengan hasil penelitian diharapkan MIN 1 Ponorogo dapat lebih meningkatkan motivasi dalam proses belajar mengajar, tidak hanya pada satu mata pelajaran saja, tetapi dapat diterapkan pada mata pelajaran lainnya.

b) Manfaat bagi guru

Sebagai bahan masukan yang berharga bagi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelasnya dengan menggunakan motivasi dalam kegiatan proses belajar mengajar.

c) Manfaat bagi siswa

Meningkatkan minat belajar siswa, siswa dapat menguasai materi pelajaran, dan meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini merupakan keseluruhan dari isi penelitian secara singkat yang terdiri dari enam bab. Dari bab per bab tersebut, terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian pembahasan dalam penelitian. Sistematika pembahasannya dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tujuan secara global tentang permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini, serta dikemukakan pembahasan seperti: Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, telaah dan hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Bab ini berfungsi untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari peran guru sebagai motivator dan inovator dalam keaktifan proses belajar.

Bab ketiga, berisi metodologi penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, deskripsi data. Bab ini meliputi data yang didapat dari observasi dan dokumentasi penelitian. Deskripsi data secara umum tentang Mi Negeri 1 Ponorogo, Sampung Ponorogo dan deskripsi khusus pembahasan

yaitu pembahasan tentang peran guru sebagai motivator dan inovator dalam keaktifan proses belajar di MIN 1 Ponorogo.

Bab kelima, berisi tentang pembahasan yang meliputi: analisis data. Data pertama yang telah diperoleh dalam penelitian.

Bab keenam, penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan yang diambil dari rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi dan dilengkapi dengan saran-saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Umiyati tahun 2013 dengan judul *“Peran Guru sebagai Motivator dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Balaikambang Ramatjati Jakarta Timur”*. Hasil penelitiannya sebagai berikut. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah motivasi belajar siswa. Karena motivasi merupakan dorongan yang diberikan kepada individu untuk melaksanakan pembelajaran. Motivasi dalam belajar berperan sebagai usaha yang mendorong siswa agar mau belajar dalam kegiatan belajar mengajar, guru merupakan orang pertama yang harus menyadari kedudukannya sebagai motivator, karena salah satu tugas guru adalah menggali motivasi dan menambahkan prestasi belajar pada siswa.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Prasetyo pada tahun 2012 dengan judul *Peran Guru dalam Memotivasi Siswa Pada Perilaku Keagamaan Kelas III Semester Genap di MI Mamba’ul Huda Ngabar Tahun Pelajaran 2011/2012*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang guru memberikan motivasi Pada Perilaku Keagamaan yaitu untuk menciptakan peserta didik yang unggul dalam prestasi dan budi pekerti berdasarkan iman dan taqwa dalam pandangan hidup islam. Sedangkan peran guru di sini memegang kunci penting dalam memotivasi anak pada perilaku keagamaan,

⁹ Umiyati, *Peran Guru Sebagai Motivator dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Balaikambang Ramatjati Jakarta Timur*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2013)

peran guru di sini dapat terlihat melalui pemberian motivasi, arahan, bimbingan, dan contoh teladan melalui pembiasaan kegiatan di sekolah. Untuk dampak perilaku siswa terdapat perubahan yang positif, dari yang dulunya kurang mencerminkan bersikap/berperilaku sopan santun sesuai dengan ajaran agama, seperti melaksanakan sholat berjama'ah sesuai dengan tata tertib, sebelum makan minum berdoa, menyapa dan mencium tangan guru bila bertemu.¹⁰

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian pertama terfokus pada deskripsi tentang peranan guru sebagai motivator dalam peningkatan prestasi belajar siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Hudatul khairiyah khususnya pada pelajaran Fiqh semester genap, penelitian kedua terfokus pada Peran Guru Dalam Memotivasi Siswa Pada Perilaku Keagamaan Kelas III Semester Genap di MI Mamba'ul Huda Ngabar Tahun Pelajaran 2011/2012, sedangkan penelitian ini terfokus pada Peran Guru Kelas Sebagai Motivator dan Inovator Dalam Keaktifan Proses belajar Di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

B. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Guru

¹⁰ Eko Prasetyo, *Peran Guru dalam Memotivasi Siswa Pada Perilaku Keagamaan Kelas III Semester Genap*, (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2012).

Secara etimologis, istilah pendidik dalam konteks pendidikan islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib*. Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba-yurabbi*, yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh dan mendidik. Kata *mu'allim* merupakan bentuk dari *isim fa'il* dari '*alama-yu'allimu* yang berarti mengajar atau mengajarkan. Sementara istilah *muaddib* berasal dari akar kata *addaba- yuaddibu* yang biasa diartikan "mendidik". Hakikat pendidik dalam al-Qur'an adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Lebih lanjut secara formal, selain mengupayakan seluruh potensi peserta didik, mereka juga bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan sebagai pribadi yang dapat memenuhi tugasnya sebagai '*abdullah* dan *khalifatullah*.

Fadhil al Djamali, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2002) mengatakan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan dengan kemampuan dasarnya (fitrah atau potensi) yang di milikinya. Sementara itu Al-Aziz dalam salah satu tulisannya, sampai pada kesimpulan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya

menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.¹¹

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu tidak dapat dipisahkan dengan yang lain.¹²

b. Peran Guru

Mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap lingkungannya, membangun pemahaman siswa agar mengerti dan menyesuaikan tingkah lakunya dengan tata tertib kelas, dan menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri dalam tugas serta tingkah laku yang sesuai dengan aktivitas kelas.¹³

c. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

¹¹ Mahmud, *Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 164.

¹² D Suparlan, *Guru sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hakikat Publishing, 2006), 29.

¹³ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 313.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.¹⁴

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.¹⁵

Fungsi Motivasi:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak.

b. Jenis Motivasi

- 1) Motivasi Instrinsik, yaitu motivasi yang datangnya secara alamiah atau murni dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri (*self awareness*) dari lubuk hati yang paling dalam.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya di sebabkan faktor-faktor di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari guru, hadiah (*reward*), kompetisi sehat antar peserta didik, hukuman (*funishment*), dan sebagainya.

c. Prinsip Motivasi

- 1) Peserta didik memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda sesuai dengan pengaruh lingkungan internal dan eksternal peserta didik itu sendiri

¹⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 101.

- 2) Pengalaman belajar masa lalu yang sesuai dan dikaitkan dengan pengalaman belajar yang baru akan menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik
- 3) Motivasi belajar peserta didik akan berkembang jika disertai pujian dari pada hukuman
- 4) Motivasi belajar peserta didik yang satu dapat merambat kepada peserta didik yang lain
- 5) Motivasi belajar peserta didik akan berkembang jika disertai dengan tujuan yang jelas
- 6) Motivasi belajar peserta didik akan berkeembng jika diserti dengan implementasi keberagaman metode.¹⁶

d. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Siswa

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa, ialah sebagai berikut: (1) Pujian;(2) Hadiah;(3) Kerja kelompok;(4) Memberi angka;(5) Persaingan;(6) Penilaian;(7) Film Pendidikan; (8) Karyawisata dan ekskursi.¹⁷

e. Strategi Memotivasi Siswa untuk Belajar

Guru yang baik menerapkan metode positif untuk memotivasi siswa sehingga mereka bersemangat untuk belajar dan merasa dihargai,

¹⁶ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2010), 26-27.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 157.

mau bekerja giat, mengikuti peraturan, terus tinggal dan menyelesaikan pendidikan dasarnya serta mempelajari nilai-nilai positif dan keterampilan hidup. Tidak ada formula ajaib untuk memotivasi siswa. Banyak faktor yang memengaruhi motivasi siswa untuk bekerja dan belajar. Ketertarikan pada mata pelajaran, persepsi tentang manfaat yang diperoleh, keinginan untuk berprestasi, rasa percaya diri, gender, status sosio-ekonomi serta kesabaran dan ketekunan.

Meskipun demikian, sebanyak apapun tingkat motivasi siswa akan dapat berubah oleh keadaan atau kejadian baik maupun buruk yang terjadi di kelas. Terdapat prinsip-prinsip umum yang dapat di aplikasikan guru untuk memotivasi siswa. Kegiatan pembelajaran yang baik dapat menjadi salah satu modal untuk mencegah rasa tak acuh siswa.¹⁸

3. Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator artinya guru masa depan mampu memiliki motivasi untuk terus belajar dan belajar,, dan tentunya juga akan memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dan terus belajar sebagaimana dicontohkan oleh gurunya.¹⁹

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014), 306-307

¹⁹ Jamil Supriharingrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi guru* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media), 48

dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.²⁰

4. Guru Sebagai Inovator

a. Pengertian Inovasi

Secara harafiah, inovasi adalah suatu ide, upaya atau produk yang di hasilkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan masalah tertentu. Inovasi diciptakan untuk membuat terobosan, yang hasilnya dapat di gunakan untuk menyelesaikan masalah secara efektif.²¹

Inovasi pendidikan sebagai usaha perubahan pendidikan tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus melibatkan semua unsur yang terkait di dalamnya, seperti inovator, penyelenggara inovasi seperti guru dan siswa. Di samping itu, keberhasilan inovasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh satu atau dua faktor, tetapi juga oleh masyarakat serta kelengkapan

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 45.

²¹ Sudarwan Danim, Khairi, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 153.

fasilitas. Faktor utama yang perlu diperhatikan dalam inovasi pendidikan adalah guru, siswa, kurikulum dan fasilitas, dan program/ tujuan²²

b. Strategi Inovasi Pendidikan

Salah satu faktor yang ikut menentukan efektivitas pelaksanaan program perubahan sosial adalah ketepatan penggunaan strategi. Akan tetapi, memilih strategi yang tepat bukan pekerjaan yang mudah. Sukur untuk memilih satu strategi tertentu guna mencapai tujuan atau target perubahan sosial tertentu.²³

c. Tujuan Inovasi Pendidikan

1. Pembaharuan pendidikan sebagai tanggapan baru terhadap masalah-masalah pendidikan

Titik pangkal pembaharuan pendidikan adalah masalah pendidikan yang aktual yang secara sistematis akan dipecahkan dengan cara yang inovatif. Cara inovatif yang dimaksudkan adalah segala cara pemecahan yang terpilih dan secara nyata mampu memecahkan masalah yang timbul (yang nyata-nyata dihadapi)

Beberapa tahap yang penting dalam penerapan pembaharuan pendidikan meliputi:

- a. Penentuan masalah
- b. Penentuan tujuan/ sasaran
- c. Memertimbangkan segala sumber dan hambatan yang berkaitan
- d. Pengumpulan alternatif pemecahan

²² Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 52.

²³ *Ibid.*, 92

- e. Penentuan alternatif terpilih
- f. Pencobaan
- g. Modifikasi dan revisi alternatif pemecahan
- h. Pelaksanaan dan pengembangannya²⁴

Teknik inovatif dalam pembelajaran (1) Teknik matriks perbandingan, (2) Teknik tabel klasifikasi, (3) Teknik tabel perbandingan, (4) Scramble, (5) Word square, (6) Time token, (7) Teknik tabel kata, (8) Teknik kartu flash, (9) Teknik concept sentence, (10) Teknik keliling ruangan, (11) Teknik merangkul, (12) One minute paper, (13) Muddiest point, (14) Belajar berpasangan, (15) Student question, (16) Teknik merujuk gambar, (17) Ask the winner, (18) Berpunggungan, (19) Jeopardy, (20) Cluster, (21) Hot seat, (22) Opini teman, (23) Teknik brain borrow, (24) Teknik copy cat, (25) Teknik tenggat waktu, (26) Teknik catatan ide.²⁵

5. Pengertian Keaktifan Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, membutuhkan partisipasi atau keaktifan dari seluruh pesertanya, yaitu guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Keaktifan adalah suatu kegiatan/aktifitas atau segala

²⁴ Tim dosen FIP-IKIP Malang, *pengantar dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), 204-205

²⁵ Ridwan Adullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 246-261.

sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi, baik segi fisik maupun non fisik.²⁶

Keaktifan adalah suatu kegiatan/aktifitas yang dilakukan baik fisik maupun non fisik seperti mental, intelektual, emosional. Sedangkan belajar adalah berbagai aktivitas siswa untuk memahami pelajaran dengan cara membaca, berfikir, bertanya, berdiskusi, kerja kelompok dan lain-lain. Belajar dapat didefinisikan pula sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara berkesinambungan.²⁷

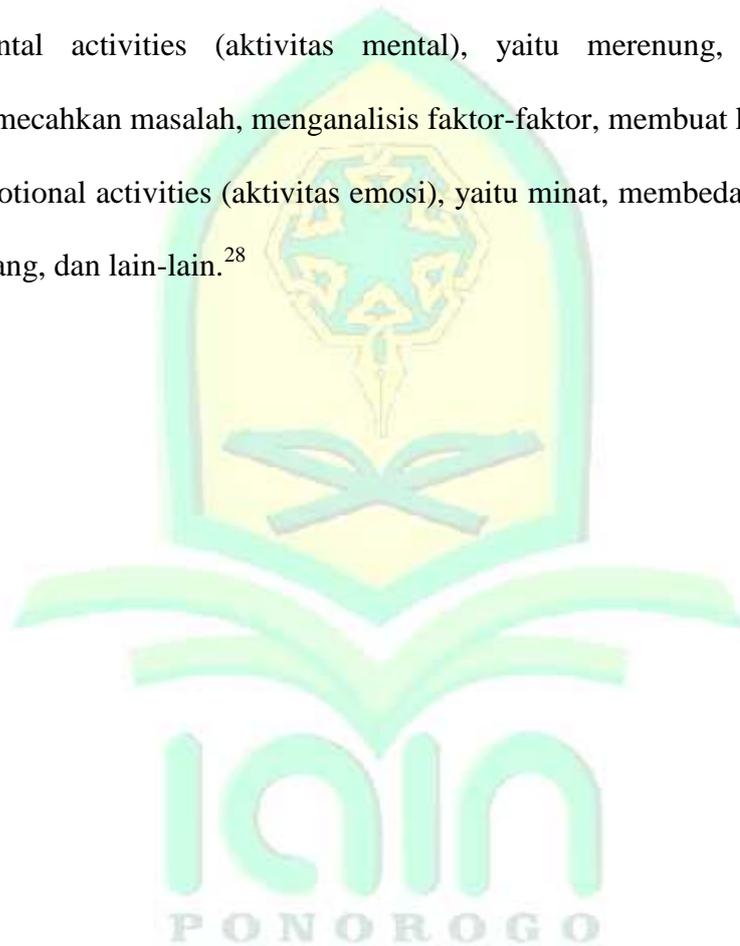
Aktifitas belajar di bagi menjadi 8 kelompok, yaitu:

- a. Visual activities (aktifitas dari tampilan visual), yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja dan bermain.
- b. Oral activities (aktivitas untuk berbicara/berbahasa), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. Listening activities (aktivitas mendengar), yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, dan lain sebagainya.
- d. Writing activities (aktivitas menulis), yaitu menulis cerita, memeriksa karangan, menulis laporan, membuat rangkuman, dan lain-lain.

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 101.

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 88.

- e. Drawing activities (aktivita membuat gambar), yaitu menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola.
- f. Motor activities (aktivitas dalam bergerak), yaitu menyangkut kegiatan fisik seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari, berkebun, berkemah, dan lain sebagainya.
- g. Mental activities (aktivitas mental), yaitu merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, membuat keputusan.
- h. Emotional activities (aktivitas emosi), yaitu minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.²⁸



²⁸ Oemar Hamalik, *Poses Belajar Mengajar...*, 172.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Mahmud penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada analisis proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.²⁹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan.³⁰

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau suatu organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjelaskan dan

²⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 81.

³⁰ Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

mengidentifikasi bagaimana guru kelas memberikan motivasi dan inovasi dalam keaktifan proses belajar.

Dalam hal ini, jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.³¹

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.³²

Peneliti harus dibekali kemampuan metode penelitian kualitatif, etika penelitian, dan ilmu pengetahuan sesuai bidang yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti harus mempunyai integritas, bukan personalisasi dari seorang peneliti ilmiah. Oleh karena itu, hasil penelitian kualitatif bergantung pada orang yang menelitinya. Kredibilitas, reputasi, dan kepakarannya menjadi modal pokok sekaligus menjadi ukuran diterima secara utuh atau ditolak dengan diskusi atau perdebatan.³³

Peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data yang ada di lokasi penelitian, yaitu di MIN

³¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 305.

³³Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 95.

1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Instrumen pengumpulan data yang lain berupa alat tulis, alat perekam, dan dokumen yang dapat membantu menunjang keabsahan hasil penelitian. Kehadiran peneliti secara langsung dan aktif dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan penelitian yang akan dilaksanakan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MIN 1 Ponorogo kelas VI, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Adapun alasan penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Belum pernah dilakukan penelitian disekolah tersebut dengan judul “Peran Guru Kelas Sebagai Motivator Dan Inovator Dalam Keaktifan Proses Belajar Di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo”
2. Masalah yang diteliti yaitu tentang peran guru klas sebagai motivator dan inovator dalam keaktifan proses belajar.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah sejumlah informasi yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau masalah, baik yang berupa angka-angka

(golongan) maupun yang berbentuk kategori, seperti: baik, buruk, tinggi, rendah, dan sebagainya.³⁴

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini, jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.³⁵

Sumber data erat hubungannya dengan penelitian yang akan dipecahkan. Untuk menjangkau data secara langsung maupun tidak langsung membutuhkan subjek dan objek penelitian.

Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini adalah:

4. Data tentang cara guru kelas memotivasi untuk keaktifan siswa dalam proses belajar di MIN 1 Ponorogo?
5. Data tentang caraguru kelas berinovasi untuk keaktifan siswa dalam proses belajar di MIN 1 Ponorogo?
6. Data tentang apa saja faktor pendukung dan penghambat yang di hadapi guru dalam memberikan motivasi dan inovasi kepada siswa di MIN 1 Ponorogo?

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

³⁴Subana, Moersetya Rahadi & Sudrajat, *Statistik Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 19.

³⁵BasrowidanSuwandi, *MemahamiPenelitianKualitatif*(Jakarta: RinekaCipata, 2008), 169

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang ditetapkan.³⁶

Hal yang menjadi dasar penentu pilihan penggunaan teknik penelitian adalah kebutuhan peneliti untuk memperoleh data yang valid. Dengan demikian, pertimbangan untuk menggunakan teknik tertentu adalah kebutuhan peneliti untuk mendapatkan informasi tertentu dan informasi yang valid.³⁷

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar. Saat fenomena tersebut berlangsung. Di samping itu, untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis peneliti). Adapun pengumpulan data yang dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Teknik Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Dengan observasi di lapangan, peneliti akan lebih memahami konteks situasi sosial dan memperoleh pengalaman langsung serta peneliti dapat menemukan hal-hal baru diluar persepsi peneliti.³⁸

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 308.

³⁷Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 134.

³⁸Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 173.

merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu.³⁹

Observasi dilakukan pada saat peneliti melakukan penelitian awal di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Observasi dilakukan dengan mengamati suasana lingkungan sekitar sekolah. Hasil penelitian awal dapat dijadikan pedoman peneliti untuk penelitian yang akan dilakukan. Observasi kedua dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang cara guru kelas memberi motivasi dalam keaktifan proses belajar siswa, data tentang cara guru kelas memberi inovasi dalam keaktifan proses belajar siswa, dan data tentang faktor penghambat dan pendukung yang di hadapi guru dalam memberikan motivasi dan inovasi dalam proses belajar,

2. Teknik wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara lisan dalam suatu pertemuan.⁴⁰ Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung.⁴¹

³⁹Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 165.

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 216.

⁴¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 173.

Dalam bentuknya yang paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.⁴²

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka. Artinya, dalam penelitian ini para subjeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang peran guru kelas sebagai motivator dan inovator dalam keaktifan proses belajar di MIN 1 Ponorogo. Dan wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada kepala sekolah, siswa, dan guru kelas sebagai narasumber.

3. Teknik dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau dokumen yang berbentuk tulisan misalnya biografi.⁴³

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa berdirinya sekolah, profil sekolah serta data tambahan yang dibutuhkan melengkapi hasil penelitian. Dokumentasi dapat berupa data-data penting maupun foto kegiatan.

⁴²Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* ((Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 49-50.

⁴³Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 173.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁴

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles & Huberman, dimana analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahap penelitian sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi.⁴⁵

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁶

Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, bahkan prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data hasil wawancara dan

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 335.

⁴⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 91-92.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 338

dokumentasi, setelah seluruh data terkumpul, data-data yang masih umum dipilih dan difokuskan sesuai dengan rumusan masalah tentang membangun karakter siswa melalui implementasi kearifan lokal tokoh pewayangan di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Adapun penyajian data dalam penelitian kualitatif ini dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.⁴⁷

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁴⁸

Ketiga langkah tersebut bersifat interaktif. Pada tahap reduksi data akan dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data yang lebih penting. Yang bermakna, dan yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan di verifikasi dalam penelitian peran guru kelas sebagai motivator dan inovator dalam keaktifn

⁴⁷Ibid., 341.

⁴⁸Ibid.,345.

proses belajar di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, peneliti melakukan pemilahan dari data yang diperoleh dilapangan dengan kategorisasi, baik data tertulis, lisan (rekaman wawancara) dan data lain yang mendukung. Pada tahap penyajian data peneliti mengolah dari data yang telah dikategorikan sesuai dengan kelompoknya masing-masing, kemudian melakukan penyajian data.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Teknik pemeriksaan keabsahan data ada tujuh cara, yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamat, triangulasi pengecekan sejawat melalui diskusi, kecukupan referensi, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dengan yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak dilakukan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁴⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber. Artinya, peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan penelitian kualitatif. Dengan mengumpulkan data dari observasi, wawancara, serta dokumentasi yang diperoleh, akan menghasilkan bukti yang berbeda dan akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk

⁴⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2009), 175.

memperoleh kebenaran. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada kepala sekolah, guru, dan siswa serta melihat kondisi langsung di lapangan berupa observasi terhadap pelaksanaan guru kelas memberikan motivasi dan inovasi dalam keaktifan proses belajar. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan informasi tentang peran guru kelas sebagai motivator dan inovator dalam keaktifan proses belajar siswa.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini ada empat tahapan, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap pra lapangan, meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi, dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Latar Belakang MIN Bogem Sampung Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo dengan nomor statistik 111135020004 berstatus Negeri merupakan peralihan fungsi dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bogem Sampung Ponorogo. Pada awalnya Madrasah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MIN PSM) Bogem yang berpusat di Takeran Kabupaten Magetan. Madrasah ini berdiri pada tanggal 2 September 1949. Kemudian beralih nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bogem Sampung Ponorogo dan akhirnya beberapa waktu lalu tepatnya awal tahun 2018 telah bertransformasi menjadi Madrasah Ibtidaiyah 1 Ponorogo.

Tercatat sebagai Madrasah tertua di Kabupaten Ponorogo, pada awalnya menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di serambi Masjid dan di teras rumah pemrakarsa berdirinya Madrasah yakni Bp. KH. Imam Subardini. Sebagai seorang tokoh ulama di Dukuh Bogem Desa Sampung ini, dengan ikhls memberikan pendidikan dan pengajaran kepada para santri dari berbagai daerah yang berniat menimba ilmu agama dari beliau.

Seiring perjalanan waktu dan semakin banyaknya jumlah santri, Madrasah melakukan pembenahan dan pemenuhan sarana prasarana kegiatan pembelajaran, mulai dari pembangunan gedung secara gotong royong di atas tanah wakaf, pemenuhan tenaga pengajar, serta fokus

pembelajaran dengan menerapkan kurikulum kolaborasi antara konsep pesantren dan Departemen Agama.

Pada awal tahun 1967 Pendidikan Agama di daerah Jawa Timur tumbuh berkembang pesat, maka pemerintah saat itu merasakan perlunya menegerikan beberapa madrasah, sehingga dapat membantu memberikan pelajaran pada sekolah-sekolah negeri sebagaimana dimaksud dalam Keputusan MPRS No. XXVII/MPRS/1966. Melihat hal itu Majelis Pimpinan Pusat Pesantren Sabilil Muttaqien mengajukan permohonan Penegerian Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Lingkungan PSM kepada Pemerintah berdasarkan surat Nomor 31/D.III/67 tanggal 1 Juli 1967.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 86 Tahun 1967 tanggal 29 Juli 1967 Madrasah Ibtidaiyah PSM Bogem resmi menjadi Madrasah Negeri. Berikut ini adalah Nama Kepala Madrasah yang pernah menjabat di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo:

- 1) Bp. KH. Imam Subardini (Tahun 1967 s/d 1987)
- 2) Bu Hj. Lily Zuaecha (Tahun 1988 s/d 1991)
- 3) Bp. Suroto (Tahun 1992 s/d 1995)
- 4) Drs. Moh. Basri, S.Ag (Tahun 1996 s/d 2009)
- 5) Widodo, M.Pd (Tahun 2009 s/d Sekarang)⁵⁰

⁵⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: : 01/D/25-04/2018

2. Visi, Misi, dan Tujuan MIN 1 Ponorogo

a. Visi MIN 1 Ponorogo

Pengertian Visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan madrasah dan digunakan untuk memandu merumuskan misi, dengan kata lain visi adalah gambaran masa depan yang diinginkan oleh madrasah, agar madrasah dapat menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan.

MIN 1 Ponorogo adalah salah satu lembaga yang di bawah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo sehingga dalam perumusan VISI dan MISI selaras dengan tujuan pemerintah di bidang pendidikan.

Visi Madrasah menurut Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan adalah :

- 1) Dijadikan sebagai cita-cita bersama warga madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang;
- 2) Mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan pada warga madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan;
- 3) Dirumuskan berdasar masukan dari berbagai warga madrasah dan pihak yang berkepentingan, selaras dengan visi institusi di atasnya serta visi pendidikan nasional;
- 4) Diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala madrasah dengan memperhatikan masukan komite madrasah;

- 5) Disosialisasikan pada warga madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan;
- 6) Ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat.

Visi Madrasah merupakan gambaran madrasah di masa yang akan datang (jangka panjang) yang diinginkan, maka dalam menentukan visi madrasah kami mempertimbangkan perkembangan dan tantangan masa depan, antara lain :

- 1) Perkembangan IPTEK begitu cepat akan berpengaruh pada semua aspek kehidupan termasuk teknologi pendidikan;
- 2) Era global akan menyebabkan lalu lintas tenaga kerja sangat mudah sehingga akan banyak tenaga kerja asing di Indonesia, sebaliknya banyak tenaga kerja Indonesia di luar negeri;
- 3) Era informasi yang menyebabkan siswa dapat memperoleh informasi dan berbagai sumber sehingga guru dan madrasah bukan lagi satu-satunya sumber informasi;
- 4) Era global tampaknya juga berpengaruh terhadap perilaku dan moral manusia, sehingga madrasah diharapkan berperan menanamkan akhlak kepada siswa;
- 5) Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan yang baik bagi anaknya ternyata paralel dengan persaingan antar madrasah untuk menggaet anak-anak yang pandai dengan orang tua yang penuh

perhatian, sehingga madrasah yang mutunya jelek akan ditinggalkan oleh mereka;

- 6) Di era AFTA yang sebentar lagi dimulai bahasa Inggris akan sangat penting untuk sarana komunikasi di dunia kerja;
- 7) Di era AFTA juga sangat mungkin terjadi pembukaan “cabang” madrasah luar negeri di kota besar Indonesia, serta masyarakat semakin faham bahwa pendidikan bukan hanya untuk hal-hal yang bersifat kognitif, sehingga prinsip *multiple intelegence* menjadi salah satu harapan dan sebagainya.

Adapun rumusan visi yang baik setidaknya memberikan isyarat :

- 1) Berorientasi ke masa depan untuk jangka waktu yang lama;
- 2) Menunjukkan keyakinan masa depan yang jauh lebih baik, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat;
- 3) Mencerminkan standar keunggulan dan cita-cita yang ingin dicapai;
- 4) Mencerminkan dorongan yang kuat akan tumbuhnya inspirasi, semangat dan komitmen warga;
- 5) Mampu menjadi dasar dan mendorong terjadinya perubahan dan pengembangan madrasah ke arah yang lebih baik;
- 6) Menjadi dasar perumusan misi dan tujuan yang lebih baik.

Dengan bertolak pada Permendiknas Nomor 10 Tahun 2007 dan tantangan masa depan di atas maka rumusan Visi MIN 1 Ponorogo adalah sebagai berikut : **“Berakhlak Karimah, Berprestasi di Bidang**

IPTEK Dengan Berbasis IMTAQ Serta Peduli dan Berbudaya

Lingkungan”dengan indikasi sebagai berikut :

- 1) Berperilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari;
- 2) Memiliki Disiplin dan Percaya diri serta berdaya saing tinggi untuk memasuki MTs/SMP favorit;
- 3) Mampu Berprestasi dalam bidang akademis maupun non akademis;
- 4) Unggul dalam pengembangan diri, keterampilan dan kewirausahaan, Peduli pada lingkungan serta memiliki kemandirian dalam kehidupan masyarakat.

b. Misi MIN 1 Ponorogo

Misi adalah tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan atau merealisasikan visi tersebut, karena visi harus mengakomodasi semua kelompok yang terkait dengan madrasah. Dengan kata lain Misi adalah suatu strategi atau cara untuk mencapai visi yang sudah ditetapkan secara tepat dan benar. Tanpa adanya strategi yang benar tidak mungkin suatu visi akan tercapai.

Di bawah ini merupakan Misi MIN 1 Ponorogo, diantaranya :

- 1) Melaksanakan pembelajaran dengan mengedepankan kemampuan peserta didik melalui pengenalan ilmu agama , pengetahuan teknologi yang berwawasan lingkungan
- 2) Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif dalam proses pembelajaran

- 3) Menanamkan karakter yang baik berbudi pekerti luhur , berbudaya, trampil dan mandiri serta cinta lingkungan sekitar
- 4) Melaksanakan pengamalan ajaran islam berlandaskan iman dan taqwa terhadap Allah Swt, mencintai lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari – hari.
- 5) Meningkatkan penggalian dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.
- 6) Meningkatkan pelaksanaan budaya hidup bersih dalam rangka mencegah pencemaran lingkungan.
- 7) Meningkatkan penanaman hidup hemat dalam upaya pelestarian lingkungan
- 8) Meningkatkan pembiasaan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

c. Tujuan MIN 1 Ponorogo

Tujuan strategis merupakan upaya madrasah untuk menata berbagai prioritas yang harus dikerjakan oleh madrasah dalam mencapai visi yang telah dicanangkan. Dengan ditatanya berbagai prioritas tersebut akan memudahkan seluruh komponen organisasi madrasah dalam mengimplementasikannya pada pekerjaan sehari-hari. Penentuan prioritas tersebut akan sangat penting dilakukan karena kesalahan dalam penentuan prioritas akan menyulitkan madrasah dalam mengerjakan berbagai tahapan-tahapan kegiatan berikutnya.

Dengan telah ditentukannya tujuan strategis tersebut maka menuntut lembaga harus menformulasikan strategi lembaga untuk mencapai tujuan tersebut. Jika tujuan strategis berkaitan dengan pertanyaan hal-hal apa saja yang harus dikerjakan oleh madrasah untuk mencapai visi lembaga termasuk urutan yang harus dikerjakan, strategi lembaga berkaitan dengan upaya-upaya dan kebijakan-kebijakan yang perlu diambil lembaga untuk merealisasikan berbagai tujuan strategis tersebut.

Bertolak dari visi dan misi, selanjutnya perlu dirumuskan tujuan madrasah. Tujuan madrasah :

- 1) Menggambarkan tingkat kualitas yang perlu dicapai dalam jangka menengah;
- 2) Mengacu pada visi, misi dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat;
- 3) Mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh madrasah dan pemerintah;
- 4) Mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite madrasah dan diputuskan oleh dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala madrasah;
- 5) Disosialisasikan kepada warga madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan;

Visi dan misi terkait dengan jangka waktu yang sangat panjang, sedangkan tujuan madrasah dikaitkan dengan jangka waktu menengah.

Berdasarkan pada visi dan misi di atas tujuan yang ingin dicapai oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo pada umumnya adalah :

- 1) Optimalisasi implementasi sistem pendidikan terpadu;
- 2) Menciptakan suasana madrasah yang islami, komprehensif dan kondusif;
- 3) Menjadikan SDM lulusan yang berkualitas, berprestasi baik di bidang akademik maupun nonakademik serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari

Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo adalah :

- 1) **Tahap I/Jangka Pendek (2015-2016)** Madrasah berusaha untuk mencapai tujuan:
 - a) Memotivasi guru/karyawan untuk lebih meningkatkan profesionalismenya dalam bekerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas.
 - b) Meningkatkan kualitas dan kuantitas siswa madrasah secara berkesinambungan
 - c) Meningkatkan pengalaman 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) pada seluruh warga Madrasah.
 - d) Mengefektifkan penggunaan kartu kegiatan siswa sebagai upaya pembiasaan pengalaman ajaran agama islam sehari-hari.
 - e) Meningkatkan pengalaman shalat berjamaah dhuhur di madrasah

- f) Meningkatkan nilai rata-rata UASBN dan UAMBN secara berkelanjutan.
- g) Mewujudkan tim olahraga dan tim kesenian yang mampu bersaing di tingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi dan Nasional.
- h) Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima pada Madrasah Tsanawiyah atau SMP Favorit.
- i) Meningkatkan kepedulian warga madrasah dan *stakeholders* terhadap kesehatan, kebersihan, keindahan dan perkembangan lingkungan madrasah.

2) Tahap II/Jangka Menengah (Tahun 2016-2017) Madrasah berusaha untuk mencapai tujuan:

- a) Memotivasi guru/karyawan untuk lebih meningkatkan profesionalismenya dalam bekerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas.
- b) Mewujudkan Tim Olimpiade Matematika, IPA yang mampu bersaing di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional.
- c) Meningkatkan jumlah siswa yang masuk madrasah untuk menuju sarana/prasarana serta pemberdayaannya yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- d) Meningkatkan jumlah peserta didik yang menguasai bahasa Arab dan Inggris secara aktif

- e) Mewujudkan MIN 1 Ponorogo sebagai lembaga pendidikan yang dikenal dan diperhitungkan oleh masyarakat kota/kabupaten khususnya dan Jawa Timur pada umumnya.
- f) Mewujudkan MIN 1 Ponorogo sebagai madrasah rujukan minimal dari madrasah-madrasah di kabupaten Ponorogo.

3) Program Kerja Jangka Panjang (2014-2018) Madrasah berusaha untuk mencapai tujuan:

- a) Memotivasi guru/karyawan untuk lebih meningkatkan profesionalismenya melalui diklat, workshop dan study lanjut pada jenjang yang lebih tinggi.
- b) Pembangunan Aula (Dome MIN Bogem Sampung Ponorogo) untuk mendukung seluruh kegiatan madrasah.
- c) Pengembangan tanah milik madrasah untuk mencukupi sarana dan prasarana olahraga dan lain-lain
- d) Mempersiapkan diri menuju madrasah berstandar Internasional dengan cara terus meningkatkan kualitas/mutu pendidikan madrasah.⁵¹

3. Profil Singkat MIN 1 Ponorogo

a. Profil MIN 1 Ponorogo

Nama Madrasah : MIN 1 Ponorogo

Nomor Statistik Sekolah : 111 135 020 004

⁵¹Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 02/D/25-04/2018

Nomor Pokok Sekolah Nasional : 20510379

Alamat :

- 1) Jalan : K.H.Abdurrahman No.06
- 2) Desa / Kelurahan : Sampung
- 3) Kecamatan : Sampung
- 4) Kota / Kabupaten : Ponorogo
- 5) Propinsi : Jawa Timur
- 6) Kode Pos : 63454
- 7) Nomor Telepon : 0811321227
- 8) E-Mail : min_bogem@yahoo.co.id

Status Sekolah : Negeri

Perjalanan Perubahan Sekolah : Swasta (Tahun 1949 – 1967)
Negeri (Tahun 1967 – Sekarang)

Waktu Belajar : 06.30 – 14.00⁵²

b. Jumlah Guru dan Karyawan

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan atau madrasah lebih kecil lagi keberhasilan murid pada semua mata pelajaran yang diberikan sangat diperlukan adanya penanganan dari seorang guru yang baik dan proses belajar mengajar. Apalagi guru yang bersangkutan memegang pelajaran sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya. Adapun kondisi guru dan karyawan MIN 1 Ponorogo adalah sebagai berikut :

⁵²Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: : 01/D/25-04/2018

Tabel 4.1
Jumlah Guru MIN 1 Ponorogo

Pegawai Negeri	Swasta	Jumlah
22 Orang	6 Orang	28 Orang

Tabel 4.2
Jumlah karyawan MIN 1 Ponorogo

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
5 Orang	1 Orang	6 Orang

Tabel 4.3
Tingkat pendidikan guru MIN 1 Ponorogo⁵³

D2	S1	S2	Jumlah
-	24 Orang	4 Orang	28 rang

c. Jumlah Ruang

Untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar di kelas sangat dibutuhkan adanya fasilitas penunjang pelayanan pendidikan karena disadari bahwa keberhasilan pendidikan berkorelasi terhadap ketersediaan fasilitas penunjang pendidikan. Berikut fasilitas yang dimiliki MIN 1 Ponorogo:

- 1) Ruang Belajar
- 2) Ruang Kepala Madrasah
- 3) Ruang Wakil Kepala Madrasah

⁵³Lihat Transkrip Dokuentasi Nomor: : 03/D/25-04/2018

- 4) Ruang Tata Usaha
- 5) Ruang Guru
- 6) Musholla
- 7) Ruang UKS
- 8) Ruang / Lab Komputer
- 9) Lapangan Olah Raga
- 10) Ruang Koperasi
- 11) Kamar Mandi/WC/Kamar Kecil
- 12) Lapangan Upacara Bendera Tempat Parkir
- 13) Tanaman Koleksi dan Kebun Percobaan
- 14) Jasa Angkutan.⁵⁴

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Guru Kelas sebagai Motivator dalam Keaktifan Proses Belajar Siswa di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo

Guru kelas memotivasi menggunakan persaingan atau kompetisi. Persaingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat dalam menjalankan peran guru sebagai motivator untuk meningkatkan keaktifan siswa. Dalam persaingan individu maupun kelompok, cara tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa. Unsur kompetisi ini banyak dimanfaatkan didalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa di sekolah. Khususnya pembelajaran dalam

⁵⁴Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: : 04/D/25-04/2018

semua mata pelajaran di kelas VI MIN 1 Ponorogo, Sampung, Ponorogo. Kompetisi diberikan agar siswa berlomba-lomba untuk memperoleh hasil yang baik dibandingkan teman-teman yang lain. Persaingan ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam semua pembelajaran. Bapak Jais menyatakan bahwa peran guru sebagai motivator dan adalah menciptakan persaingan yang sehat. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Jais, sebagai berikut.

“Peran guru sebagai motivator, khususnya saya guru kelas VI adalah menciptakan persaingan atau kompetisi secara sehat antar siswa. Kompetisi ini bisa dilakukan secara individual atau secara kelompok. Secara individu yaitu siswa mengerjakan soal latihan sendiri dan menjawabnya sendiri. Sedangkan persaingan secara kelompok yaitu dengan menyelesaikan tugas atau menjawab soal latihan secara bersama-sama sekitar 3-4 orang siswa dalam satu kelompok dengan mengadakan diskusi dalam pembelajaran.”⁵⁵

Untuk mendukung pernyataan di atas, peneliti juga mengkonfirmasi data tersebut kepada Bapak Widodo selaku kepala sekolah, beliau mengungkapkan sebagai berikut.

“Saya sangat mendukung apa yang dilakukan oleh guru kelas VI dalam meningkatkan keaktifan siswa, guru menciptakan kompetisi atau persaingan antar siswa. Kompetisi yang di buat yaitu guru membagi siswa menjadikan kelompok kecil 3-4 orang dalam satu kelompok, setiap siswa di berikan tugas masing-masing dan setiap kelompok mengerjakan secara tertulis dan juga dipresentasikan secara diskusi di dalam kelas.”⁵⁶

Setelah adanya persaingan atau kompetisi guru dapat mengetahui kemampuan siswa memahami pembelajaran dengan memberikan nilai dalam bentuk angka. Memberikan nilai dari setiap hasil aktivitas belajar siswa

⁵⁵Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-04-2018

⁵⁶Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/26-04-2018

merupakan bentuk penghargaan dan menimbulkan minat belajar siswa untuk mengejar nilai sebaik mungkin. Bapak Jais menyatakan sebagai berikut.

“saya memberi nilai, selalu dengan bentuk angka. Nilai tersebut menjadi simbol hasil yang diperoleh oleh siswa setelah belajar. Pemberian angka seperti 60 sampai 100 dan nilai rata-rata 70 dan 80. Jika siswa mampu menjawab soal, diberikan nilai angka. Sehingga dengan guru memberikan nilai angka, diharapkan siswa menjadi termotivasi dan meningkatkan keaktifan siswa bertambah. Karena siswa dapat mengetahui kemampuannya dari nilai yang diperolehnya. Untuk mengetahui nilai yang di peroleh hasil belajar, guru memberikan nilai berupa angka kepada siswa.”⁵⁷

Bapak Jais dalam wawancara peneliti tentang peran guru kelas sebagai motivator dalam keaktifan proses belajar siswa menyatakan nilai akan disampaikan atau diumumkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Jais, sebagai berikut.

“Nilai atau hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti ulangan diberitahukan atau di umumkan. Dengan mengetahui hasil pekerjaannya, siswa pasti akan lebih giat lagi belajar dan bersaha untuk mendapatkan hasil yang lebih maju lagi dari nilai yang sudah di umumkan oleh gurunya.”⁵⁸

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Fara salah satu siswa kelas VI yang mengungkapkan sebagai berikut.

“Gurunya memberikan pengumuman secara lisan hasil belajar siswa setelah dilaksanakan ulangan.”⁵⁹

Dalam menjaga konsistensi dan meningkatkan prestasi atau keaktifan siswa belajar siswa, guru memberikan sebuah penghargaan kepada siswa. Sebuah penghargaan dari guru kepada siswa yang mendapat nilai

⁵⁷Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-04-2018

⁵⁸Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-04-2018

⁵⁹Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/26-04-2018

tertinggi dikelas merupakan bentuk atau cara guru untuk meningkatkan minat belajar siswa. Hal tersebut merupakan salah satu peran yang harus guru lakukan kepada siswanya. Bapak Jais menyatakan sebagai berikut.

“Setiap manusia memiliki sifat aslinya yaitu manusiawi. Artinya setiap apa yang dilakukan biasanya selalu diiringi dengan harapan untuk memperoleh sesuatu yang bersifat kebendaan atau apapun yang dapat membuatnya senang seperti pemberian hadiah.”⁶⁰

Demikian halnya siswa yang mengikuti proses pembelajaran, selalu mengharapkan sesuatu yang dapat membuat senang. Salah satunya adalah hadiah yang diberikan dari guru atau kepala sekolah karena hasil belajarnya yang baik atau memuaskan. Hadiah ini tidak semua siswa mendapatkan, tetapi untuk siswa yang berprestasi saja.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Fara salah satu siswa kelas VI, sebagai berikut.

“Pemberian hadiah dari gurunya seperti piala, buku tulis. Pemberian hadiah ini berdasarkan ranking nilai yang diperoleh siswa ketika ulangan atau semesteran.”⁶¹

2. Peran Guru Kelas sebagai Inovator dalam Keaktifan Proses Belajar Siswa di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo

Untuk mengetahui peran guru sebagai inovator dalam meningkatkan keaktifan siswa di MIN 1 Ponorogo, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara kepada informan yaitu, guru kelas VI Bapak Jais.

Berdasarkan penelitian di lapangan tentang peran guru sebagai inovator dalam meningkatkan keaktifan siswa di MIN 1 Ponorogo peneliti

⁶⁰Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-04-2018

⁶¹Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/26-04-2018

mendapatkan beberapa informasi. Hasil penelitian adalah metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru sebaiknya tidak hanya dengan satu metode saja, melainkan menggantinya sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Siswa tidak mengalami kebosanan saat pembelajaran dan memperhatikan penjelasan guru, sehingga materi yang disampaikan dapat mudah dimengerti oleh siswa. Bapak Jais guru kelas VI menyatakan sebagai berikut.

“Saya sebagai guru yang tugasnya menjadi inovator menggunakan metode variatif agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Metode variatif yang saya gunakan adalah metode pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran yang saya sampaikan kepada siswa. Metode tersebut di antaranya diskusi, demonstrasi, ceramah, tanya jawab, penugasan, kelompok, dan metode-metode pembelajaran yang sesuai lainnya.”⁶²

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi Guru Kelas dalam Memberikan Motivasi dan Inovasi Siswa di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya di sebabkan faktor-faktor di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari guru, hadiah (*reward*), kompetisi sehat antar peserta didik, hukuman (*funishment*), dan sebagainya.⁶³

Menjawab pertanyaan tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat peran guru kelas dalam memberikan motivasi dan inovasi siswa. Peneliti dapat menguraikan data yang diperoleh dari lapangan melalui

⁶²Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-04-2018

⁶³ Nanang Hanafiah, dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2010), 26

wawancara dan observasi yang diperlukan dengan pendapat dari teori sebagai berikut.

- a. Faktor-faktor Pendukung yang dihadapi Guru Kelas dalam Memberikan Motivasi dan Inovasi Siswa di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo

Salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi peran guru kelas sebagai motivator dan inovator dalam keaktifan proses belajar siswa di MIN 1 ponorogo adalah kesehatan siswa. Faktor kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Apabila seorang siswa selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, batuk, dan sebagainya, dapat mengakibatkan siswa kurang semangat dalam mengikuti proses belajar. Demikian juga halnya kesehatan rohani kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik keluarga atau dan sebab-sebab lainnya dapat mengganggu semangat belajar siswa. Namun, secara umum siswa yang belajar cukup sehat dalam mengikuti proses belajar siswa.

Faktor yang menjadi pendukung dan yang sangat pokok adalah kesehatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di sekolah. Karena siswa yang sehat baik jasmani dan rohani akan lebih mudah dan semangat mengikuti proses pembelajaran, sedang siswa yang tidak sehat akan mengalami kesulitan dan akan merasa lesu dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan bahwa faktor yang mendukung dan juga menghambat dalam keaktifan proses belajar siswa adalah faktor kesehatan siswa. Kesehatan fisik siswa yang baik ketika mengikuti proses pembelajaran dikelas akan menjadi motivasi yang turut mendukung keteladanannya dalam proses pembelajarannya tersebut. Namun sebaliknya, apabila kondisi siswa tidak sehat atau kurang sehat akan mengakibatkan hambatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.⁶⁴

Dari observasi tersebut dapat ditemukan dua siswa yang sakit ketika mengikuti proses pembelajaran dan tidak masuk sekolah dari 17 siswa kelas VI MIN 1 Ponorogo.⁶⁵ Hal ini dapat disimpulkan bahwa kesehatan siswa cukup baik. Dalam pembelajaran agar siswa lebih aktif tidak hanya kesehatan saja, akan tetapi kesungguhan siswa dalam mengikuti pelajaran sangat pengaruh sekali terhadap siswa juga. Bapak Jais mengungkapkan sebagai berikut.

“Faktor pendukung selanjutnya adalah kesungguhan siswa dalam mengikuti proses belajar. Jika kesungguhan siswa belajar rendah, maka akan berdampak pada motivasi dan inovasi. Sehingga faktor ini pun turut mendukung proses pembelajaran yang dilaksanakan.”⁶⁶

Hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa kesungguhan atau keinginan dari siswa untuk belajar terlihat ketika melakukan observasi dikelas, sebagai berikut.

⁶⁴Observasi Lapangan di kelas VI MIN 1 Ponorogo, pada tanggal 25 April 2018.

⁶⁶Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-04-2018

“Siswa tidak ribut, siswa terlihat bersungguh-sungguh pada saat proses pembelajaran berlangsung dan memperhatikan materi pelajaran yang dijelaskan guru dikelas.”

b. Faktor-faktor Penghambat yang dihadapi Guru Kelas dalam Memberikan Motivasi dan Inovasi Siswa di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo

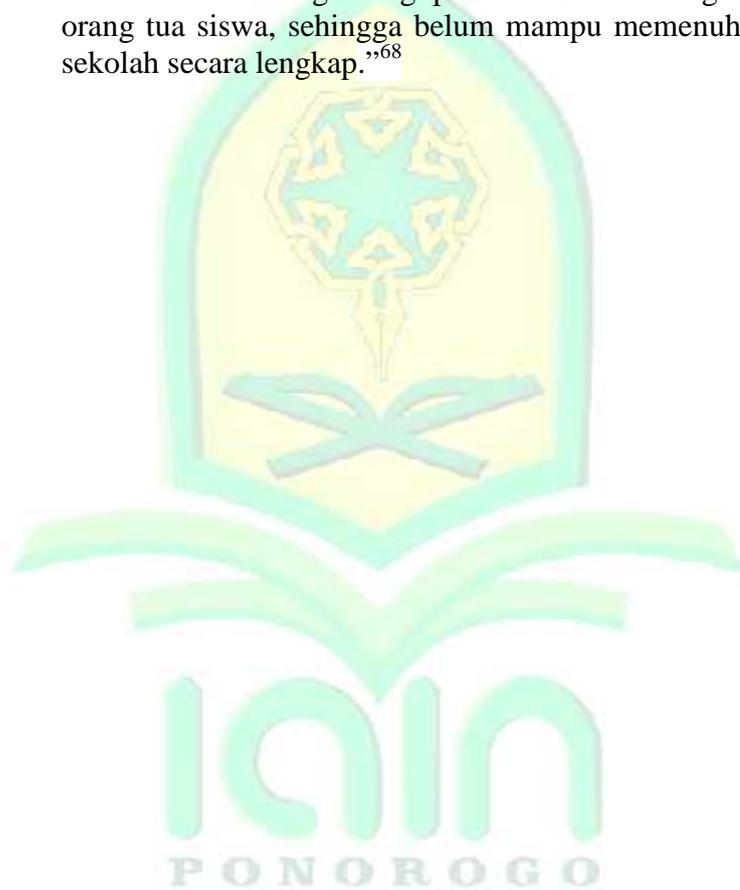
Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam memberikan motivasi dan inovasi siswa di MIN 1 Ponorogo, yaitu faktor teknis. Dalam kehidupan sehari-hari, sering menyaksikan banyak sekali siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar yang disebabkan oleh tingkat pemahaman akan pelajaran yang rendah. Seperti, susah untuk lama berkonsentrasi mendengarkan paparan guru khususnya siswa yang tingkat pemahamannya rendah. Siswa susah untuk memahami materi pelajaran. Faktor ini berhubungan langsung pada kegiatan proses belajar dalam memahami materi. Sehingga siswa yang tidak menyenangi beberapa materi pelajaran tertentu karena siswa merasa jenuh dari awal proses belajar. Selain itu, juga hambatan yang dihadapi oleh guru ada faktor non teknis. Sesuai yang diungkapkan oleh bapak Jais, sebagai berikut.

“Selain tingkat pemahaman yang rendah dalam memahami materi pelajaran, ada juga masalah yang dihadapi dalam proses belajar yang muncul dalam diri yang sebenarnya tidak berhubungan langsung dengan materi yang disampaikan pada proses belajar. Sehingga sehebat apapun guru menjelaskan materi pembelajaran maka tidak membuatnya menjadi mengerti akan pembelajaran tersebut. Dalam menjelaskan pembelajaran agar siswa termotivasi dan mudah memahami, guru memerlukan

media dalam pembelajaran. Sarana dan prasarana yang ada di MIN 1 Ponorogo secara umum cukup baik. Lokal kelas dan media elektronik sebagai penunjang pembelajaran masih kurang memadai.”⁶⁷

Pernyataan diatas juga senada dengan yang dikatakan oleh bapak Widodo, sebagaiberikut.

“Masih ada kekurangan, hal ini dikarenakan kondisi keuangan sekolah masih bergantung pada BOS dan dengan kerjasama orang tua siswa, sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan sekolah secara lengkap.”⁶⁸



⁶⁷Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-04-2018

⁶⁸Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/26-04-2018

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Peran Guru Kelas Sebagai Motivator dalam Keaktifan Proses Belajar Siswa di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa, ialah sebagai berikut : (1) Pujian, (2) Hadiah, (3) Kerja kelompok, (4) Persaingan, (5) Penilaian, (6) Film pendidikan, (7) Karyawisata dan ekskursi.⁶⁹

Guru kelas VI di MIN 1 Ponorogo membangkitkan motivasi belajar siswa menggunakan persaingan, kerja kelompok, penilaian, mengumumkan hasil belajar, memberi hadiah. Guru kelas VI di MIN 1 Ponorogo menerapkan Persaingan atau kompetisi yang dapat digunakan sebagai alat dalam peran guru sebagai motivator dan inovator untuk meningkatkan keaktifan siswa. Baik persaingan individu maupun kelompok, cara tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa. Unsur kompetisi ini sangat baik digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa di sekolah, khususnya pembelajaran dalam semua mata pelajaran di kelas VI MIN 1 Ponorogo, Sampung, Ponorogo. Kompetisi diberikan agar siswa berlomba-lomba untuk memperoleh hasil yang baik dibandingkan teman-teman yang lain, sehingga dengan persaingan ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam semua pembelajaran.

⁶⁹Oemar Hamalik, *Poses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 157

Dari upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah dengan menciptakan kompetisi atau persaingan antar siswa, baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut dilakukan agar dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar dan aktif dalam pembelajaran. Setelah adanya persaingan atau kompetisi guru dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami pembelajaran dengan memberikan nilai dalam bentuk angka.

Memberi nilai dari setiap hasil aktivitas belajar siswa merupakan bentuk penghargaan dan menimbulkan minat belajar siswa untuk mengejar nilai sebesar-besarnya. Guru kelas VI memberi nilai selalu dengan bentuk angka. Nilai tersebut menjadi simbol hasil yang diperoleh oleh siswa setelah belajar. Pemberian angka seperti 60 sampai 100 dan nilai rata-rata 70 dan 80. Sehingga dengan guru memberikan nilai angka, diharapkan siswa menjadi termotivasi dan meningkatkan keaktifan siswa bertambah. Karena siswa dapat mengetahui kemampuannya dari nilai yang diperolehnya. Untuk mengetahui nilai yang di peroleh hasil belajar, guru memberikan nilai berupa angka kepada siswa.

Dengan diumumkan nilai hasil belajar yang telah dilakukan oleh guru pada siswa, akan membuat siswa mengetahui hasil belajarnya baik atau kurang baik, tinggi atau rendah. Jika nilai yang diperoleh siswa baik atau tinggi, maka siswa teracu untuk mempertahankannya pada evaluasi selanjutnya, jika hasilnya kurang baik maka siswa akan lebih giat lagi belajar untuk mengejar ketertinggalan nilai hasil evaluasinya tersebut. Dalam

menjaga konsistensi dan meningkatkan prestasi atau keaktifan siswa belajar siswa, guru memberikan sebuah penghargaan kepada siswa

Sebuah penghargaan dari guru kepada siswa yang mendapat nilai tertinggi dikelas merupakan bentuk cara guru untuk meningkatkan minat belajar siswa. Inilah salah satu peran yang harus guru lakukan kepada siswanya.

Demikian halnya siswa yang mengikuti proses pembelajaran, selalu mengharapkan sesuatu yang dapat membuatnya senang. Salah satunya adalah hadiah yang diberikan dari guru atau kepala sekolah karena hasil belajarnya yang baik atau memuaskan. Hadiah ini tidak semua siswa mendapatkan, tetapi untuk siswa yang berprestasi saja.

Dengan demikian, hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi dan inovas. Tidaklah selalu demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak menarik lagi bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Namun, untuk siswa pemberian hadiah sangatlah menarik perhatian siswa sehingga diharapkan juga dapat meningkatkan proses belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran.

B. Analisis Peran Guru Kelas Sebagai Inovator dalam Keaktifan Proses Belajar Siswa di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo

Secara harafiah, inovasi adalah suatu ide, upaya atau produk yang di hasilkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan masalah

tertentu. Inovasi diciptakan untuk membuat terobosan, yang hasilnya dapat di gunakan untuk menyelesaikan masalah secara efektif.⁷⁰

Di MIN 1 Ponorogo guru kelas VI menggunakan terobosan untuk menyelesaikan masalah siswanya agar mengerti dan melibatkan diri dalam tugas serta tingkah laku yang sesuai aktivitas kelas. Metode yang di gunakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga siswa tidak mengalami kebosanan saat melihat dan memperhatikan penjelasan guru, dan materi yang disampaikanpun dapat mudah dimengerti oleh siswa.

Guru kelas VI berinovasi kepada siswa menggunakan metode yang bervariasi. Dengan kata lain menggunakan berbagai metode seperti diskusi, demonstrasi, ceramah, tanya jawab dan metode lainnya yang sesuai dalam meningkatkan keaktifan siswa.

Dengan demikian guru MIN 1 Ponorogo dalam memberikan inovasi kepada siswa melalui terobosan dalam menyelesaikan masalah agar siswanya mengerti dan melibatkan diri dengan tugasnya serta melalui metode yang tepat untuk mengurangi kebosanan seperti diskusi, demonstrasi, ceramah, tanya jawab, dan metode lainnya yang sesuai dalam meningkatkan keaktifan siswa.

⁷⁰ Sudarwan Danim, Khairi, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 153.

C. Analisis Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi Guru Kelas dalam Memberikan Motivasi dan Inovasi Siswa di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo

Ada dua jenis motivasi menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, yang pertama motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang datangnya secara alamiah atau murni dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri (*self awareness*) dari lubuk hati yang paling dalam. Yang kedua motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya di sebabkan faktor-faktor di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari guru, hadiah (*reward*), kompetisi sehat antar peserta didik, hukuman (*funishment*), dan sebagainya.

Salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi peran guru kelas sebagai motivator dan inovator dalam keaktifan proses belajar siswa di MIN 1 ponorogo adalah kesehatan siswa. Faktor kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Apabila seorang siswa selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, batuk dan sebagainya, hal tersebut dapat mengakibatkan siswa tidak bergairah dalam mengikuti proses belajar. Demikian juga halnya jika kesehatan rohani kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik keluarga atau dan sebab-sebab lainnya dapat mengganggu semangat belajar siswa. Namun secara umum siswa yang belajar cukup sehat dalam mengikuti proses belajar siswa.

Dari observasi yang penulis lakukan di lapangan bahwa faktor yang mendukung dan juga menghambat dalam keaktifan proses belajar siswa adalah faktor kesehatan siswa. Kesehatan fisik siswa yang baik ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas akan menjadi motivasi yang turut mendukung keteladanannya dalam proses pembelajarannya tersebut. Namun sebaliknya, apabila kondisi siswa tidak sehat atau kurang sehat akan mengakibatkan hambatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Dari observasi tersebut dapat ditemukan 2 siswa yang sakit ketika mengikuti proses pembelajaran dan tidak masuk sekolah dari 15 siswa kelas VI MIN Ponorogo atau siswa yang masuk sekolah adalah 13 siswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kesehatan siswa cukup baik.

Dalam pembelajaran siswa lebih aktif tidak hanya kesehatan saja, akan tetapi kesungguhan siswa dalam mengikuti pelajaran sangat berpengaruh sekali terhadap siswa.

Faktor pendukung selanjutnya di MIN 1 Ponorogo adalah kesungguhan siswa dalam mengikuti proses belajar. Jika kesungguhan siswa belajar rendah, maka akan berdampak pada motivasi dan inovasi. Sehingga faktor ini pun turut mendukung proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa kesungguhan atau keinginan dari siswa untuk belajar terlihat ketika melakukan observasi di kelas. Siswanya tidak ribut, siswa terlihat bersungguh-sungguh pada saat proses pembelajaran berlangsung dan memperhatikan materi pelajaran yang dijelaskan guru di kelas.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kesungguhan siswa dalam mengikuti proses belajar cukup baik dan menjadi salah satu faktor penting yang mendukung terlaksananya proses belajar di sekolah dalam meningkatkan keaktifan proses belajar siswa.

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam memberikan motivasi dan inovasi siswa di MIN 1 Ponorogo, yaitu kita sering menyaksikan banyak sekali siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar yang disebabkan oleh tingkat pemahaman akan pelajaran yang rendah seperti sulitnya untuk lama berkonsentrasi mendengarkan paparan guru terkhususnya siswa yang tingkat pemahamannya rendah, siswa susah untuk memahami materi pelajaran. Faktor ini berhubungan langsung pada kegiatan proses belajar dalam memahami materi. Sehingga siswa yang tidak menyenangi beberapa materi pelajaran tertentu karena memang dia merasa jenuh dari awal proses belajar. Selain itu juga hambatan yang dihadapi oleh guru ada faktor non teknis.

Bapak jaiz menuturkan bahwasannya selain tingkat pemahaman yang rendah dalam memahami materi pelajaran, ada juga masalah yang dihadapi dalam proses belajar yang muncul dalam diri yang sebenarnya tidak berhubungan langsung dengan materi yang disampaikan pada proses belajar. Sehingga sehebat apapun guru menjelaskan materi pembelajaran maka tidak membuatnya menjadi mengerti akan pembelajaran tersebut. Dalam menjelaskan pembelajaran agar siswa termotivasi dan mudah memahami, guru memerlukan media dalam pembelajaran

Dapat dipahami bahwa MIN 1 Ponorogo dari segi sarana dan prasarana sudah cukup baik, akan tetapi hanya sedikit kurang lengkap. Sehingga membutuhkan upaya yang lebih baik lagi untuk memenuhinya agar dapat mendukung pelaksanaan proses belajar siswa.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka peran guru sebagai motivator dan inovator dalam keaktifan proses belajar di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara Guru kelas memotivasi di MIN 1 Ponorogo dengan menciptakan persaingan atau kompetisi, guru membuat kelompok, guru memberi nilai dalam bentuk angka, guru memberitahukan hasil belajar siswa, dan guru memberi hadiah kepada siswa yang berprestasi
2. Cara guru kelas berinovasi di MIN 1 Ponorogo dengan menggunakan metode yang bervariasi pada saat melakukan pembelajaran.
3. Faktor pendukung guru sebagai motivator dan inovator dalam keaktifan proses belajar siswa di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo yaitu kesehatan siswa dan kesungguhan siswa dalam belajar. Sedangkan faktor pengambatnya adalah tingkat pemahaman terhadap materi pelajaran yang rendah, selain itu juga kurang tersedianya sarana dan prasarana yang memadai di MIN 1 Ponorogo

B. Saran

Adapun saran yang penulis ajukan adalah sebagai berikut

1. Bagi sekolah, agar lebih melengkapi sarana dan prasarana agar proses pembelajaran bisa berjalan lebih baik lagi
2. Bagi guru, agar lebih memfungsikan fasilitas yang ada dan selalu berinovasi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan membuat siswa selalu semangat dalam belajar dan juga guru harus menjalin dan memahami keadaan sosial dengan baik dalam lingkup sekolah maupun luar sekolah
3. Bagi siswa, lebih memahami apa yang telah di ajarkan oleh guru dan berusaha untuk menerapkan apa yang telah di pelajari dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun di dalam lingkungan masyarakat
4. Bagi peneliti, selanjutnya supaya mengkaji secara mendalam tentang peran guru sebagai motivator dan inovator dalam keaktifan proses belajar siswa. Penelitian itu diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus serta *setting* yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008
- Danim, Sudarwan dan khairi. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta. 2012
- Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro), 478
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2000.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012
- Fatah, Nanang. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: CV Andira. 2000.
- Ghony, Djunaidi & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Hamalik, Oemar. *Poses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Rafika. Aditama. 2010.
- Isjoni. *Cooperatif Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta. 2007
- Komsiyah, Indah. *strategi belajar menga*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: CV Pustaka Setia, 2011
- Mahmud. *Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

- Prasetyo, Eko. *Peran Guru dalam Memotivasi Siswa Pada Perilaku Keagamaan Kelas III Semester Genap*. Skripsi, Stain Ponorogo. Ponorogo. 2012
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIE Surabaya. 2001
- Rohmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan* Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Sani, Ridwan Adullah. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* .Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009
- Suparlan, D. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hakikat Publishing. 2006
- Supriharingrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan kompetensi Guru*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syarif, Hanif. *Kurikulum*. Pasuruan: Percetakan Garoeda. 1993
- Umiyati. *Peran Guru Sebagai Motivator dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pwlajaran fiqih di Balaikambang Ramatjaya Jakarta Timur*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta 2013
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya